EDUCATIONAL JOURNAL
Homepage https://indojurnal.com/index.php/edu
eISSN 3110-1151 & pISSN 3110-1526
Vol. 2, No. 2, Tahun 2026
doi.org/10.63822/pfx2n447
Hal. 687-698

Implementasi Perencanaan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Ere Mardella Arbiani[1], Kelara[2]
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Istitut Agama Islam Imam Syafi'i Indonesia[1,2]

*Email Korespodensi: klarakelara9@gmail.com

Diterima: 15-11-2026 | Disetujui: 20-11-2026 | Diterbitkan: 22-11-2026

ABSTRACT

Educational facilities planning is an important part of educational management in supporting the improvement of learning quality. Proper planning helps educational institutions meet facility needs, create a comfortable learning environment, and support effective teaching and learning activities. This article aims to examine the concepts and principles of educational facilities planning, its implementation in educational institutions, and its relationship with improving learning quality. This article uses a literature review method by collecting and analyzing relevant sources, including books and academic journals. The findings indicate that educational facilities planning should be carried out systematically through needs identification, priority setting, procurement, utilization, maintenance, and evaluation. Proper planning can help create a more effective and conducive learning process.

Keywords*: Planning, Educational Facilities, Learning Quality.*

ABSTRAK

Perencanaan sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam pengelolaan pendidikan untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Perencanaan yang tepat dapat membantu lembaga pendidikan memenuhi kebutuhan fasilitas, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, serta menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan prinsip perencanaan sarana dan prasarana, implementasinya pada lembaga pendidikan, serta hubungannya dengan peningkatan mutu pmbelajaran. Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang relevan, seperti buku dan jurnal ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan sarana dan prasarana perlu dilakukan secara sistematis melalui identifikasi kebutuhan, penentuan skala prioritas, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan evaluasi. Perencanaan yang baik dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan kondusif.

Kata kunci: Perencanaan, Sarana dan Prasarana, Mutu Pembelajaran.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Arbiani, E. M. ., & Kelara, K. (2026). Implementasi Perencanaan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. Educational Journal, 2(2), 687-698. https://doi.org/10.63822/pfx2n447

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran (Suranto et al., 2022). Fasilitas seperti ruang kelas, meja, kursi, buku, perpustakaan, laboratorium, dan media pembelajaran diperlukan untuk menciptakan kegiatan belajar yang nyaman, efektif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan adanya fasilitas yang memadai, guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan lebih mudah, sedangkan peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Sarana pendidikan merupakan alat atau perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, seperti buku, papan tulis, komputer, alat peraga, dan media pembelajaran. Sementara itu, prasarana pendidikan merupakan fasilitas dasar yang mendukung kegiatan pendidikan secara tidak langsung, seperti gedung sekolah, ruang kelas, halaman, jaringan listrik, air bersih, dan fasilitas sanitasi (Bafadal, 2014). Kedua komponen tersebut saling berkaitan dan memiliki fungsi penting dalam menunjang kelancaran kegiatan pendidikan.

Dalam praktiknya, sejumlah sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti ruang belajar yang perlu diperbaiki, keterbatasan jumlah peralatan, koleksi perpustakaan yang belum memadai, serta fasilitas teknologi yang belum dimanfaatkan secara optimal (Zohriah, 2015). Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh kurang tepatnya pendataan kebutuhan, keterbatasan anggaran, serta pemeliharaan fasilitas yang belum dilakukan secara teratur. Apabila permasalahan tersebut tidak ditangani dengan baik, kegiatan pembelajaran dapat terganggu dan pemanfaatan fasilitas pendidikan menjadi kurang maksimal.

Oleh karena itu, diperlukan perencanaan sarana dan prasarana yang matang agar pengadaan fasilitas sesuai dengan kebutuhan sekolah. Perencanaan juga membantu lembaga pendidikan menentukan fasilitas yang harus diprioritaskan, memperkirakan anggaran, serta mengatur penggunaan dan pemeliharaan barang yang telah tersedia. Dengan demikian, setiap fasilitas dapat dimanfaatkan secara tepat dan tidak terjadi pemborosan sumber daya (Elistatia & Abdillah, 2024).

Bafadal (2014) serta Matin dan Fuad (2016) menjelaskan pentingnya pengelolaan perlengkapan pendidikan melalui tahapan yang teratur, mulai dari perencanaan hingga pemeliharaan dan penghapusan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana tidak hanya berfokus pada pengadaan, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan penggunaan fasilitas. Keterlibatan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan juga diperlukan agar perencanaan yang disusun sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan membahas konsep dan prinsip perencanaan sarana dan prasarana pendidikan, tahapan pelaksanaannya pada lembaga pendidikan, serta hubungannya dengan peningkatan mutu pembelajaran (Hamidah et al., 2025). Selain itu, artikel ini juga mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan perencanaan sarana dan prasarana serta pentingnya evaluasi untuk memastikan fasilitas pendidikan dapat dimanfaatkan secara optimal.

Artikel ini disusun menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah buku manajemen sarana dan prasarana pendidikan, jurnal ilmiah, serta peraturan yang relevan. Berbagai sumber tersebut dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman mengenai perencanaan sarana dan prasarana serta hubungannya dengan peningkatan mutu pembelajaran. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam mengelola fasilitas secara terarah, efektif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan melalui pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan perencanaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Sumber data yang digunakan meliputi buku-buku manajemen pendidikan, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta peraturan perundang-undangan yang relevan dengan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan memilih sumber pustaka yang sesuai dengan topik pembahasan. Selanjutnya, informasi yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan pokok kajian, seperti konsep sarana dan prasarana pendidikan, perencanaan kebutuhan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, serta evaluasi sarana dan prasarana. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menguraikan, membandingkan, dan menghubungkan berbagai pendapat para ahli serta hasil penelitian terdahulu. Melalui metode tersebut, artikel ini berupaya memberikan pemahaman secara konseptual mengenai pentingnya perencanaan sarana dan prasarana yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan adalah seluruh fasilitas yang membantu satuan pendidikan melaksanakan kegiatan belajar dan mencapai tujuan pendidikan. Sarana berhubungan dengan alat, bahan, dan perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam pembelajaran. Contohnya adalah buku pelajaran, alat tulis, komputer, proyektor, alat praktik, dan media pembelajaran. Prasarana merupakan fasilitas dasar yang mendukung kegiatan tersebut, misalnya ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang guru, toilet, halaman, serta jaringan air dan listrik. Keduanya saling melengkapi sehingga harus direncanakan sebagai satu kesatuan.

Bafadal (2014) menempatkan pengelolaan perlengkapan sekolah sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan berbasis sekolah. Pengelolaan tidak berhenti pada pembelian barang, tetapi juga mencakup penentuan kebutuhan, pengaturan penggunaan, pencatatan, perawatan, dan pengawasan. Matin dan Fuad (2016) juga membahas manajemen sarana dan prasarana melalui konsep, prinsip, prosedur, serta penerapannya di lembaga pendidikan. Dengan demikian, fasilitas perlu dipandang sebagai sumber daya pendidikan yang harus dikelola sepanjang masa penggunaannya.

2. Pengertian Perencanaan Sarana dan Prasarana

Perencanaan sarana dan prasarana merupakan proses menentukan fasilitas yang dibutuhkan, jumlah dan kualitasnya, waktu pemenuhan, perkiraan biaya, serta cara pemanfaatan dan pemeliharaannya (Matin & Fuad, 2016). Perencanaan dilakukan dengan membandingkan kondisi fasilitas yang tersedia dengan kebutuhan pembelajaran. Sekolah perlu memeriksa barang yang masih layak digunakan, barang yang membutuhkan perbaikan, serta fasilitas yang belum tersedia. Hasil pemeriksaan tersebut menjadi dasar untuk menyusun prioritas dan rencana kerja agar kebutuhan sekolah dapat dipenuhi secara tepat.

Perencanaan yang baik harus realistis dan berdasarkan data. Keputusan tidak seharusnya hanya didasarkan pada keinginan membeli fasilitas baru atau mengikuti perkembangan teknologi. Sekolah perlu

mempertimbangkan jumlah peserta didik, karakteristik pembelajaran, kurikulum, kondisi ruang, kemampuan anggaran, keamanan, dan kemudahan pemeliharaan.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, sekolah dapat menentukan fasilitas yang benar-benar diperlukan dan menghindari pengadaan barang yang kurang bermanfaat. Selain itu, perencanaan perlu melibatkan pihak-pihak yang memahami kebutuhan pembelajaran, seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Guru dapat memberikan informasi mengenai perlengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan kepala sekolah berperan dalam mengarahkan dan menetapkan keputusan berdasarkan kemampuan lembaga. Kerja sama tersebut penting agar perencanaan tidak hanya berfokus pada kebutuhan administratif, tetapi juga memperhatikan kebutuhan peserta didik. Zohriah (2015) menegaskan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, perencanaan harus dilakukan secara terarah dengan memperhatikan kebutuhan, manfaat, dan keberlanjutan penggunaan fasilitas. Dengan perencanaan yang tepat, sarana dan prasarana dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran.

3. Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran dapat dipahami sebagai kualitas proses belajar yang terlihat dari kesiapan guru, keterlibatan peserta didik, kesesuaian materi dan metode, penggunaan sumber belajar, serta tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang bermutu tidak hanya menekankan penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, berlatih, mencoba, dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman menjadi salah satu kondisi pendukung agar kegiatan tersebut dapat berlangsung dengan baik (Suranto et al., 2022).

Sarana dan prasarana mendukung mutu pembelajaran melalui beberapa cara. Ruang kelas yang layak membantu peserta didik belajar dengan lebih nyaman. Perpustakaan menyediakan berbagai sumber bacaan untuk memperluas pengetahuan. Laboratorium dan alat praktik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung. Sementara itu, media digital dapat membantu guru menyajikan materi secara lebih menarik dan beragam. Ketersediaan fasilitas tersebut dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik.

Selain mendukung kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana juga dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik (Zohriah, 2015). Fasilitas yang sesuai memungkinkan peserta didik terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui praktik, diskusi, maupun penggunaan media pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara satu arah, tetapi juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam memahami materi.

Akan tetapi, fasilitas tidak secara otomatis meningkatkan hasil belajar. Pemanfaatannya harus didukung oleh kemampuan guru dalam menggunakan sarana pembelajaran serta pengelolaan yang baik dari pihak sekolah. Fasilitas yang tersedia tetapi tidak digunakan sesuai fungsinya tentu tidak akan memberikan manfaat secara maksimal. Oleh karena itu, sekolah perlu memastikan bahwa setiap sarana dan prasarana yang disediakan benar-benar digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, mutu pembelajaran dipengaruhi oleh kesesuaian antara fasilitas yang tersedia, kemampuan guru dalam memanfaatkannya, dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Perencanaan sarana dan prasarana yang tepat menjadi salah satu upaya penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan. (Nurrahmaniah et al.,

2025)

4. Dasar Kebijakan dan Standar

Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan perlu memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023) mengatur standar sarana dan prasarana pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. Peraturan tersebut menjadi pedoman bagi pemerintah, pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan fasilitas pendidikan. Di dalamnya, sarana dijelaskan sebagai alat dan perlengkapan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan prasarana mencakup fasilitas dasar pendukung penyelenggaraan pendidikan.

Standar tersebut mengingatkan sekolah bahwa pemenuhan fasilitas perlu memperhatikan kebutuhan satuan pendidikan, keselamatan, kesehatan, aksesibilitas, dan karakteristik peserta didik. Karena itu, perencanaan tidak boleh hanya menghitung jumlah barang. Sekolah juga perlu menilai apakah fasilitas dapat digunakan dengan aman, apakah ruang dan jalur akses dapat dijangkau oleh semua peserta didik, serta apakah fasilitas sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Kajian Suharyadi dan Sari (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas pendidikan mencakup perencanaan, pengadaan, penggunaan, dan pemeliharaan secara berkala. Hamidah et al. (2025) juga menggambarkan perencanaan yang dilakukan melalui rapat, analisis kebutuhan, dan penyusunan prioritas. Temuan tersebut memperkuat bahwa perencanaan harus menjadi kegiatan bersama yang terhubung dengan pelaksanaan dan evaluasi.

1. Analisis Kebutuhan Fasilitas

Tahap pertama dalam perencanaan adalah melakukan analisis kebutuhan (Bafadal, 2014). Sekolah perlu mengumpulkan informasi mengenai jumlah peserta didik, jumlah rombongan belajar, kondisi ruang, ketersediaan alat pembelajaran, kebutuhan mata pelajaran, dan fasilitas pendukung lainnya. Data dapat diperoleh melalui pemeriksaan inventaris, masukan guru, laporan kerusakan, serta pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran. Analisis ini membantu sekolah mengetahui fasilitas yang sudah tersedia dan bagian yang masih perlu ditingkatkan.

Pemeriksaan harus dilakukan secara teliti. Barang yang masih berfungsi baik tidak perlu langsung diganti. Barang yang mengalami kerusakan ringan dapat dimasukkan ke dalam rencana perbaikan, sedangkan fasilitas yang tidak aman perlu segera ditangani. Sekolah juga harus memperhatikan kebutuhan peserta didik yang memiliki kebutuhan akses tertentu agar fasilitas dapat digunakan secara adil.

2. Menentukan Skala Prioritas

Setelah kebutuhan diketahui, sekolah perlu menyusun skala prioritas. Tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi sekaligus karena anggaran, waktu, dan tenaga pengelola memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, sekolah harus menentukan kebutuhan yang paling penting untuk dipenuhi terlebih dahulu. Prioritas sebaiknya ditentukan berdasarkan tingkat urgensi, keselamatan, jumlah pengguna, pengaruh terhadap proses pembelajaran, kesesuaian dengan standar, serta biaya yang diperlukan.

Misalnya, perbaikan atap yang bocor dan instalasi listrik yang berisiko harus didahulukan daripada pembelian perlengkapan tambahan yang belum mendesak (Zohriah, 2015). Hal ini karena fasilitas yang

berkaitan dengan keselamatan dan kelancaran kegiatan belajar harus mendapatkan perhatian utama.

Dengan menentukan prioritas secara tepat, sekolah dapat menggunakan anggaran yang tersedia secara lebih efektif dan menghindari pengeluaran yang tidak diperlukan. Penyusunan skala prioritas perlu dilakukan secara terbuka dengan melibatkan pihak-pihak yang memahami kegiatan sekolah. Guru dapat memberikan informasi mengenai alat dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Tenaga administrasi dapat menyediakan data inventaris dan informasi anggaran, sedangkan kepala sekolah bertugas mengoordinasikan dan menetapkan keputusan agar sesuai dengan kebutuhan serta program sekolah. Selain itu, sekolah perlu menyusun daftar kebutuhan berdasarkan tingkat kepentingannya agar pelaksanaan pengadaan lebih terarah. Kebutuhan yang belum dapat dipenuhi dapat dimasukkan ke dalam rencana pengadaan berikutnya.

3. Penyusunan Anggaran dan Pengadaan

Rencana kebutuhan sarana dan prasarana yang telah disusun selanjutnya diterjemahkan ke dalam rencana anggaran agar pelaksanaannya dapat berjalan secara terarah (Bafadal, 2014). Pada tahap ini, sekolah perlu menghitung perkiraan harga barang, jumlah kebutuhan, biaya pengiriman, biaya pemasangan, biaya perawatan, serta kemungkinan biaya operasional lainnya. Perhitungan tersebut harus dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan kemampuan keuangan sekolah dan tingkat kepentingan setiap kebutuhan. Perencanaan anggaran sebaiknya tidak hanya berfokus pada biaya pembelian, tetapi juga memperhatikan biaya yang diperlukan setelah fasilitas tersedia. Hal ini karena beberapa peralatan membutuhkan bahan habis pakai, listrik, jaringan internet, penggantian komponen, atau perawatan khusus agar tetap dapat digunakan dengan baik.

Selain itu, penyusunan anggaran perlu disesuaikan dengan skala prioritas yang telah ditetapkan sebelumnya. Sekolah harus mampu membedakan kebutuhan yang mendesak dan kebutuhan yang masih dapat dipenuhi pada tahap berikutnya. Apabila dana yang tersedia belum mencukupi seluruh kebutuhan, pengadaan dapat dilakukan secara bertahap berdasarkan tingkat urgensi dan manfaatnya terhadap kegiatan pembelajaran. Dengan cara tersebut, penggunaan anggaran menjadi lebih efektif dan tidak hanya berorientasi pada jumlah fasilitas yang dibeli, tetapi juga pada manfaat yang dapat diberikan. Perencanaan anggaran yang baik juga membantu sekolah menghindari pengeluaran yang tidak diperlukan serta mengurangi risiko tersedianya fasilitas yang tidak dapat dimanfaatkan karena keterbatasan biaya operasional.

Setelah rencana anggaran disusun, tahap berikutnya adalah pelaksanaan pengadaan sarana dan prasarana berdasarkan kebutuhan yang telah disepakati. Pengadaan harus dilakukan sesuai dengan perencanaan dan ketentuan yang berlaku agar prosesnya berjalan secara tertib, transparan, serta dapat dipertanggungjawabkan. Sebelum melakukan pengadaan, sekolah perlu memastikan bahwa barang yang akan dibeli benar-benar dibutuhkan dan sesuai dengan kondisi lembaga pendidikan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan meliputi spesifikasi barang, kualitas, jumlah, harga, daya tahan, serta kesesuaian fasilitas dengan tujuan penggunaannya. Misalnya, ketika sekolah membutuhkan komputer, pemilihan perangkat harus mempertimbangkan kemampuan dan fungsinya untuk mendukung kegiatan pembelajaran, bukan hanya berdasarkan harga yang paling murah.

Pengadaan sarana dan prasarana juga tidak harus selalu dilakukan melalui pembelian barang baru. Sekolah dapat mempertimbangkan beberapa alternatif, seperti memperbaiki fasilitas yang masih memungkinkan untuk digunakan, memanfaatkan kembali barang yang kondisinya masih layak, menerima

bantuan atau hibah, serta menjalin kerja sama dengan pihak lain secara sah dan sesuai peraturan.

Cara tersebut dapat menjadi solusi ketika sekolah memiliki keterbatasan anggaran, sehingga kebutuhan fasilitas tetap dapat dipenuhi tanpa menimbulkan pengeluaran yang berlebihan. Namun, setiap alternatif pengadaan harus tetap memperhatikan kelayakan, keamanan, dan manfaat barang bagi kegiatan pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, setiap kegiatan pengadaan perlu disertai pencatatan dan dokumentasi yang jelas. Dokumen tersebut dapat berupa daftar kebutuhan, rencana anggaran, bukti pembelian, berita acara penerimaan barang, serta catatan inventaris. Pencatatan diperlukan untuk mengetahui jumlah dan kondisi barang yang telah diterima sekaligus memudahkan sekolah dalam melakukan pengawasan. Hamidah et al. (2025) menunjukkan bahwa pemenuhan fasilitas dapat dilakukan melalui beberapa cara dan perlu didukung oleh dokumentasi yang tertib.

Dengan demikian, perencanaan anggaran dan pengadaan yang dilaksanakan secara tepat dapat membantu sekolah memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana, menjaga penggunaan dana agar lebih efisien, serta menyediakan fasilitas yang mampu menunjang peningkatan mutu pembelajaran.

4. Penataan dan Inventarisasi

Setelah fasilitas diterima, sekolah perlu menempatkan barang sesuai fungsi dan kebutuhan pengguna. Penataan ruang kelas harus memperhatikan kenyamanan, keamanan, pencahayaan, sirkulasi udara, serta kemudahan guru dan peserta didik bergerak. Peralatan laboratorium perlu disimpan sesuai petunjuk penggunaan dan keselamatan. Buku perpustakaan harus ditata agar mudah ditemukan. Penataan yang baik membantu fasilitas digunakan secara efisien dan mengurangi risiko kerusakan atau kehilangan (Bafadal, 2014).

Inventarisasi merupakan kegiatan mencatat dan memberi identitas pada barang milik sekolah. Data inventaris setidaknya memuat nama barang, jumlah, kondisi, lokasi, tahun perolehan, dan keterangan penggunaan. Pencatatan dapat dilakukan menggunakan buku atau sistem digital sesuai kemampuan sekolah. Data harus diperbarui ketika ada barang baru, perpindahan lokasi, kerusakan, perbaikan, atau penghapusan. Catatan yang akurat membantu sekolah menyusun rencana kebutuhan pada periode berikutnya (Matin & Fuad, 2016).

5. Pemeliharaan dan Pengawasan

Pemeliharaan perlu dijadwalkan agar fasilitas pendidikan tetap aman, bersih, dan dapat digunakan sesuai fungsinya. Pemeliharaan harian dapat dilakukan dengan membersihkan ruang kelas, merapikan peralatan, menjaga kebersihan lingkungan, serta mematikan perangkat setelah digunakan. Sementara itu, pemeliharaan berkala dapat meliputi pemeriksaan instalasi listrik, perbaikan meja dan kursi, pengecekan komputer, serta pemeriksaan kondisi bangunan (Suharyadi & Sari, 2024).

Zohriah (2015) menekankan pentingnya perawatan agar fasilitas tetap tertata dan mudah digunakan. Oleh karena itu, pemeliharaan sarana dan prasarana perlu menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Guru dan peserta didik dapat menjaga kebersihan serta menggunakan fasilitas sesuai dengan aturan, sedangkan petugas yang bertanggung jawab perlu melakukan pemeriksaan dan perawatan secara teratur. Setiap kerusakan perlu dilaporkan dan ditindaklanjuti sesuai dengan tingkat urgensinya. Dengan adanya pemeliharaan yang teratur, fasilitas pendidikan dapat bertahan lebih lama, mengurangi biaya perbaikan, dan tetap mendukung kelancaran proses pembelajaran (Hamidah et al., 2025).

6. Pemanfaatan Fasilitas untuk Pembelajaran

Fasilitas yang tersedia di sekolah perlu dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Penggunaan sarana dan prasarana tidak hanya bertujuan untuk melengkapi kegiatan belajar mengajar, tetapi juga membantu guru menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, guru perlu memilih media dan alat bantu pembelajaran berdasarkan jenis materi, metode yang digunakan, serta karakteristik peserta didik. Pemilihan fasilitas yang tepat dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, mendorong keaktifan peserta didik, dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran sains, misalnya, alat praktik dan perlengkapan laboratorium dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami konsep melalui kegiatan percobaan dan pengamatan secara langsung. Sementara itu, dalam pembelajaran sosial, penggunaan peta, atlas, sumber digital, gambar, dan bahan bacaan dapat membantu peserta didik memahami berbagai peristiwa, kondisi geografis, serta kehidupan masyarakat. Pada pembelajaran lainnya, komputer, proyektor, dan media audiovisual juga dapat dimanfaatkan untuk menyajikan materi secara lebih jelas dan bervariasi. Dengan demikian, keberadaan fasilitas yang sesuai dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan tidak hanya bergantung pada penjelasan guru.

Selain memperhatikan kesesuaian fasilitas dengan materi, sekolah juga perlu mengatur penggunaannya agar dapat dimanfaatkan secara merata. Hal ini penting terutama apabila jumlah sarana yang tersedia masih terbatas, sehingga diperlukan jadwal penggunaan atau sistem peminjaman yang tertib. Guru juga perlu bekerja sama dalam mengatur pemanfaatan alat agar tidak terjadi penumpukan penggunaan pada waktu tertentu. Di samping itu, sekolah harus memastikan bahwa setiap fasilitas digunakan sesuai prosedur, disimpan dengan baik setelah digunakan, serta dijaga agar tidak mudah rusak.

Sekolah juga perlu memberikan informasi, pelatihan, dan pendampingan kepada guru dalam menggunakan sarana pembelajaran, khususnya fasilitas berbasis teknologi yang baru disediakan. Hal tersebut diperlukan agar fasilitas tidak hanya tersedia secara fisik, tetapi benar-benar dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Guru yang memahami cara penggunaan fasilitas akan lebih mudah mengembangkan metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan sarana dan prasarana harus disertai dengan pengelolaan yang terencana, pengawasan, serta pemeliharaan secara berkelanjutan agar dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan perencanaan sarana dan prasarana dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti dukungan kepala sekolah, partisipasi guru, ketersediaan anggaran, data inventaris yang akurat, serta koordinasi dengan komite sekolah dan pihak terkait. Kepemimpinan kepala sekolah yang terbuka dapat memberikan kesempatan kepada seluruh warga sekolah untuk menyampaikan kebutuhan dan permasalahan fasilitas. Selain itu, keterlibatan guru membantu sekolah mengetahui perlengkapan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Data inventaris yang tertib juga memudahkan sekolah dalam mengetahui jumlah, kondisi, dan kelayakan fasilitas yang tersedia.

Dengan data tersebut, sekolah dapat menentukan kebutuhan yang harus dipenuhi serta menyusun skala prioritas secara lebih tepat. Jadwal pemeliharaan yang teratur juga menjadi faktor pendukung karena

dapat membantu mencegah kerusakan berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Hasil kajian Suharyadi dan Sari (2024) memperlihatkan bahwa keterbatasan dana dan sumber daya manusia dapat menjadi kendala dalam pengelolaan fasilitas pendidikan.

Selain keterbatasan dana dan sumber daya manusia, hambatan lain yang sering dijumpai adalah pengadaan fasilitas yang tidak didasarkan pada kebutuhan, keterlambatan perbaikan, kurangnya ruang penyimpanan, serta rendahnya kepedulian pengguna dalam menjaga fasilitas (Zohriah, 2015). Permasalahan tersebut dapat menyebabkan penggunaan sarana dan prasarana menjadi kurang optimal dan menghambat kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah perlu melakukan pemeriksaan fasilitas secara rutin, membagi tanggung jawab pengelolaan dengan jelas, membuat pencatatan inventaris secara teratur, serta menetapkan aturan penggunaan yang mudah dipahami.

Dengan adanya kerja sama antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik, pengelolaan sarana dan prasarana dapat berjalan lebih baik serta memberikan manfaat bagi kegiatan pembelajaran (Matin & Fuad, 2016).

8. Evaluasi Perencanaan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana sarana dan prasarana yang telah direncanakan benar-benar tersedia, dimanfaatkan, dan mampu mendukung kegiatan pembelajaran. Kegiatan evaluasi penting dilakukan agar sekolah dapat mengetahui kesesuaian antara rencana kebutuhan dengan kondisi fasilitas yang ada. Evaluasi dapat dilaksanakan setiap semester atau sesuai kebutuhan melalui pemeriksaan kondisi barang, pencocokan data inventaris, laporan guru, serta peninjauan langsung terhadap penggunaan fasilitas. Selain itu, sekolah perlu menilai apakah pengadaan yang telah dilakukan berhasil memenuhi kebutuhan yang diprioritaskan, apakah fasilitas mudah diakses oleh guru dan peserta didik, serta apakah biaya pemeliharaannya masih sesuai dengan kemampuan anggaran sekolah.

Untuk memudahkan proses evaluasi, sekolah dapat menggunakan tabel penilaian yang memuat aspek yang diperiksa, indikator, dan tindak lanjut yang perlu dilakukan. Contoh format evaluasi sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Evaluasi Sarana dan Prasarana Pendidikan

No.	Aspek Evaluasi	Indikator Penilaian	Tindak Lanjut
1.	Ketersediaan fasilitas	Kesesuaian jumlah dan jenis fasilitas dengan kebutuhan sekolah.	Melengkapi fasilitas yang masih kurang.
2.	Kondisi fasilitas	Kondisi barang, kelayakan, keamanan, dan tingkat kerusakan.	Memperbaiki atau mengganti fasilitas yang rusak.
3.	Pemanfaatan fasilitas	Frekuensi penggunaan dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.	Mengatur jadwal dan meningkatkan pemanfaatan fasilitas.
4.	Akses penggunaan	Kemudahan guru dan peserta didik dalam menggunakan fasilitas.	Mengatur sistem peminjaman dan penyimpanan.
5.	Pemeliharaan	Keteraturan pemeriksaan dan perawatan fasilitas.	Menyusun jadwal pemeliharaan secara berkala.
6.	Pengelolaan anggaran	Kesesuaian biaya pengadaan dan pemeliharaan dengan anggaran sekolah.	Menyesuaikan anggaran berdasarkan skala prioritas.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, sekolah dapat menentukan langkah perbaikan untuk perencanaan berikutnya. Apabila terdapat fasilitas yang jarang digunakan, sekolah perlu mencari penyebabnya, misalnya jadwal penggunaan yang kurang sesuai, lokasi penyimpanan yang tidak mudah dijangkau, atau guru yang belum memiliki keterampilan dalam mengoperasikannya. Jika fasilitas sering mengalami kerusakan, sekolah perlu meninjau kembali kualitas barang, cara penggunaannya, serta jadwal pemeliharaan yang telah diterapkan. Hasil evaluasi juga perlu dibahas bersama kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan agar keputusan perbaikan dapat dilakukan secara tepat.

Dengan demikian, evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengetahui kekurangan fasilitas, tetapi juga menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas pengelolaannya. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki daftar kebutuhan, menyusun kembali skala prioritas, menyesuaikan anggaran, dan menentukan program pemeliharaan. Melalui proses tersebut, perencanaan sarana dan prasarana menjadi kegiatan yang berkelanjutan serta selalu disesuaikan dengan kebutuhan nyata sekolah.

KESIMPULAN

Perencanaan sarana dan prasarana merupakan langkah penting dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Perencanaan yang baik dilakukan melalui analisis kebutuhan, pemeriksaan kondisi fasilitas, penentuan skala prioritas, penyusunan anggaran, pengadaan, penataan, inventarisasi, pemeliharaan, pemanfaatan, dan evaluasi. Seluruh tahapan tersebut saling berkaitan sehingga perlu dilaksanakan secara teratur dan berkelanjutan. Sekolah tidak cukup hanya menyediakan fasilitas, tetapi juga harus memastikan fasilitas aman, sesuai kebutuhan, mudah digunakan, dan dirawat dengan baik.

Mutu pembelajaran dapat didukung ketika fasilitas digunakan secara tepat dalam kegiatan belajar. Ruang yang layak, bahan ajar yang tersedia, perpustakaan, alat praktik, dan teknologi pembelajaran dapat membantu guru menciptakan kegiatan belajar yang lebih beragam. Namun, keberadaan fasilitas tidak otomatis menjamin keberhasilan pembelajaran. Manfaatnya bergantung pada kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kemampuan guru dalam memanfaatkannya, serta keterlibatan peserta didik.

Kendala seperti keterbatasan anggaran, pencatatan inventaris yang belum tertib, kurangnya pemeliharaan, dan keterbatasan keterampilan pengguna perlu ditangani melalui kerja sama seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, perencanaan harus didasarkan pada data, memperhatikan standar yang berlaku, dan melibatkan pihak-pihak yang memahami kebutuhan pembelajaran.

Kepala sekolah dan pengelola sarana prasarana disarankan melakukan pemeriksaan fasilitas secara berkala, menyusun daftar kebutuhan berdasarkan prioritas, serta membuat rencana anggaran yang juga memperhitungkan biaya pemeliharaan. Guru diharapkan menyampaikan kebutuhan pembelajaran dan menggunakan fasilitas secara bertanggung jawab. Sekolah perlu memberikan pendampingan kepada guru agar fasilitas yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan baik. Peserta didik juga perlu dibiasakan menjaga kebersihan, keamanan, dan ketertiban penggunaan fasilitas. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lapangan untuk melihat penerapan tahapan perencanaan pada sekolah dengan kondisi yang berbeda. Penelitian dapat mengkaji hubungan antara perencanaan, ketersediaan fasilitas, pemanfaatan oleh guru, dan pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, hasil kajian dapat memperkaya pemahaman mengenai strategi pengelolaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

SARAN

1. Bagi kepala sekolah, disarankan untuk menetapkan jadwal pemeriksaan kondisi sarana dan prasarana setiap semester, menyusun daftar kebutuhan yang diurutkan berdasarkan tingkat urgensi, serta menyertakan biaya pemeliharaan dan perbaikan dalam rencana anggaran tahunan sekolah. Kepala sekolah juga sebaiknya mengajak guru dan komite sekolah berdiskusi dalam menyusun rencana kebutuhan, agar perencanaan yang dibuat benar-benar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.
2. Bagi guru, diharapkan selalu mengidentifikasi kebutuhan sarana pembelajaran sebelum memulai kegiatan pembelajaran, memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara optimal, serta membina kebiasaan bertanggung jawab kepada peserta didik untuk menjaga kebersihan, keamanan, dan kelestarian fasilitas sekolah. Guru juga dapat menyampaikan laporan kerusakan atau kekurangan fasilitas kepada kepala sekolah agar dapat segera ditindaklanjuti.
3. Bagi tenaga kependidikan, perlu meningkatkan ketertiban pencatatan inventaris sarana dan prasarana secara berkala, memperbarui data setiap ada perubahan kondisi barang, serta menyimpan dokumen pengadaan dan perawatan dengan baik. Data inventaris yang lengkap akan sangat membantu kepala sekolah dalam menyusun rencana kebutuhan pada periode berikutnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan guna mengkaji bagaimana penerapan perencanaan sarana dan prasarana di sekolah-sekolah dengan kondisi anggaran dan fasilitas yang berbeda-beda. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan untuk menyempurnakan kerangka konseptual ini dan menemukan strategi pengelolaan yang lebih tepat guna untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Bafadal, I. (2014). *Manajemen perlengkapan sekolah: Teori dan aplikasinya*. Bumi Aksara.

Elistatia, U., & Abdillah, L. R. (2024). Pengelolaan manajemen sarana dan prasarana dalam membantu peningkatan mutu peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia, 4*(3), 91–103.

Hamidah, L. W., Khoiruddin, U., & Purnomo, N. H. (2025). Manajemen sarana dan prasarana dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management), 6*(2), 79–89.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 tentang standar sarana dan prasarana pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/263717/permendikbudriset-no-22-tahun-2023

Matin, & Fuad, N. (2016). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan: Konsep dan aplikasinya*. Rajawali Pers.

Nurrahmaniah, N., Hamzah, M., & Mualif, M. (2025). Sarana prasarana pendidikan sebagai wujud nyata peningkatan mutu pembelajaran. *Tadris: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4*(2), 19–26.

Suharyadi, A., & Sari, M. N. (2024). Analisis manajemen fasilitas pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Samirono. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan, 6*(1), 43–58.

Suranto, D. I., Annur, S., Ibrahim, & Alfiyanto, A. (2022). Pentingnya manajemen sarana dan prasarana

dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Kiprah Pendidikan, 1*(2), 59–66.

Zohriah, A. (2015). Analisis standar sarana dan prasarana. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 1*(2), 53–62.